

**PERSEPSI ASN DI LINGKUNGAN FAKULTAS DAKWAH
DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI DALAM
MELAKSANAKAN IBADAH HAJI DAN UMRAH**

SKRIPSI

**OLEH
ANNISA**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI

BANJARMASIN

2023 M/1445



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ANTASARI

BANJARMASIN

**PERSEPSI ASN DI LINGKUNGAN FAKULTAS DAKWAH
DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI DALAM
MELAKSANAKAN IBADAH HAJI DAN UMRAH**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sosial

Oleh

Annisa

NIM. 180104030197

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
BANJARMASIN
TAHUN 2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa

NIM : 180104030197

Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin, 07 Februari 2001

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Banjarmasin, 11 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan,



Annisa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3253939
website: www.fdik.uin-antasari.ac.id, email: fdik@uin-antasari.ac.id instagram: [fdikuinantasari](https://www.instagram.com/fdikuinantasari)

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI
Nomor : B-888/Un.14/III.4/PP.00.9/11/2023

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menerangkan bahwa skripsi mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : ANNISA
NIM : 180104030197
Program : S-1
Program Studi : Manajemen Dakwah (MD)

Judul Skripsi:

**PERSEPSI ASN DILINGKUNGAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN ANTASARI DALAM MELAKSANAKAN IBADAH HAJI DAN UMROH**

Hasil Uji Plagiasi : 12%

Berdasarkan hasil hasil cek plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com bahwa naskah skripsi ini dinyatakan lulus dan memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 30 November 2023

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Manajemen



Abdulqurrahman

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Persepsi ASN dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Melaksanakan Ibadah Haji dan Umroh

Ditulis oleh : Annisa

NIM : 180103040197

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Program Studi : Manajemen Dakwah

Tahun Akademik : 2018

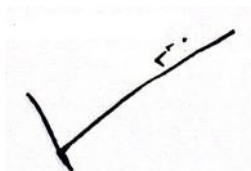
Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 07 Februari 2001

Alamat : Jl. Padat Karya Komplek Purnama Permai 3 Jalur 3A No. 96

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniasi UIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, 14 November 2023

Pembimbing I



Dr. H. M. Abduh, MA
NIP. 196305021992031005

Pembimbing II



Rahmi Yuningsih Puteri, SE, MM
NIP. 198604082020122010

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Antasari Banjarmasin,



Sri Anafarhanah, SE., MM
NIP. 198909112015032005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: “Persepsi ASN di Lingkungan Fakultas Dakwah UIN Antasari Banjarmasin dalam Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah”, ditulis oleh Annisa NIM 190101070358 telah diujikan Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Desember 2023

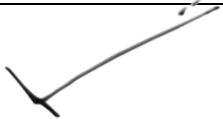



Dan dinyatakan LULUS dengan predikat: 85,5 (A)

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Antasari Banjarmasin,



Dr. H. M. Abduh, MA
NIP. 196305021992031005

TIM PENGUJI:

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. H. M. Abduh, MA Ketua	1. 
2.	Devi Noviyanti, SE., M.M Anggota	2. 
3.	Sri Anafarhanah, SE., MM Anggota	3. 
4.	Rahmi Yuningsih Puteri, SE, MM Anggota	4. 

ABSTRAK

Annisa, 180103040197, *Persepsi ASN dilingkungan FDIK UIN Antasari Dalam Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah*. Dr. H. Muhammad Abduh, MA. Sebagai Pembimbing I Rahmi Yuningsih Puteri, SE, MM Sebagai Pembimbing II Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu

Kata Kunci: Persepsi ASN, FDIK UIN Antasari, Ibadah Haji dan Umrah, Physical Effect, Cultural Effect, Personal Effect, Kualitatif

Penulisan ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam persepsi ASN pada lingkungan FDIK UIN Antasari terkait pelaksanaan ibadah haji beserta umrah. Fokus utama Penulisan ini terbagi menjadi tiga dimensi kunci, yaitu physical effect, cultural effect, dan personal effect. Dengan tujuan merinci dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pandangan ASN terhadap pelaksanaan ibadah tersebut.

Analisis physical effect melibatkan penelusuran dampak dari aspek dukungan dan lingkungan terhadap kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan ibadah haji maupun umrah di lingkungan FDIK UIN Antasari. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti ketersediaan fasilitas ibadah dan aksesibilitas dapat menjadi elemen kunci dalam membentuk persepsi ASN maupun masyarakat luas terhadap proses ibadah.

Cultural effect mengarahkan perhatian kepada pengaruh nilai-nilai budaya dan standar-standar moral sosial, termasuk dinamika organisasi, sehingga dapat membentuk persepsi ASN terhadap pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Pemahaman mendalam terhadap pengaruh nilai-nilai ini diharapkan dapat memberikan konteks yang lebih baik dalam menganalisis sikap dan pandangan ASN dan Masyarakat lainnya.

Personal effect, sebagai dimensi ketiga, memfokuskan pada variabel individu seperti tingkat keimanan, pengetahuan agama, dan pengalaman pribadi. Penulisan ini mengidentifikasi bahwa variabel ini dapat memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan motivasi ASN dalam menjalankan ibadah, memperkaya persepsi mereka terhadap aspek-aspek keagamaan demi kelancaran proses ibadah haji maupun umrah.

Penulisan ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menerapkan dialog tatap muka mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, diinginkan bahwa temuan Penulisan ini dapat memberikan kontribusi signifikan untuk memahami faktor-faktor yang membentuk persepsi ASN terkait ibadah haji dan umrah di lingkungan FDIK UIN Antasari. Implikasi dari temuan Penulisan ini diharapkan dapat membantu pengembangan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran, memfasilitasi lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah, serta meningkatkan kesejahteraan spiritual ASN di institusi tersebut.

MOTTO

“Hidup ini adalah kanvas yang saya warnai dengan dedikasi, kebijaksanaan, dan cinta diri yang mendalam. Saya, sebagai perempuan, merangkul peran ini dengan penuh semangat, menjadi sosok yang tidak hanya menghiasi, tetapi juga mencerahkan dunia di sekitar.”

KATA PERSEMBAHAN

Dengan penuh harapan, saya persembahkan hasil riset ini kepada :

- *Abah dan Mama, Budiansyah dan Murniati, yang menjadi alasan saya untuk tetap sabar dan kuat dalam menghadapi perjalanan hidup ini, terimakasih juga atas perjuangan hidup untuk memperjuangkan saya selalu hidup.*
- *Almarhum Kai dan Nini Sawiyah, Sulastri, dan Alamsyah yang sudah berada disurga, dan Untuk Kakek saya Teuku Syarifuddin terima kasih selalu memberikan semangat kepada saya.*
- *Adik-Adik saya tersayang, Fazri, Tia, Gilang, Shiena, Adiba, Hersya, dan juga Pasha dan yang selalu memberikan warna yang berbeda dalam kehidupan saya.*
- *Kekasih saya Achmad Hafiz Ridhoni yang sudah membersamai hari ini, nanti dan selamanya, dan yang selalu memberikan dukungan berbagai macam dalam perjalanan kehidupan ini.*
- *Sahabat-sahabat saya yang sudah memberikan banyak motivasi, perlindungan dan juga dukungan atas kehidupan saya.*
- *Acil-Acil dan Om-Om Ermawati & Mustafa, Herlina dan Riza Oktami, dan M. Rifai yang sudah mendorong untuk selalu semangat,*
- *Orang-orang yang memberikan segala rasa sakit dan pelajaran sampai aku bisa dan kuat berada dititik ini.*

Dan Semua individu yang senantiasa menyampaikan Berdoa, memberikan semangat, dan meluapkan kasih sayang dengan ikhlas dan nilai yang tak terhingga terimakasih.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur, Segala puji hanya bagi Allah SWT Swt. yang memberi anugerah, kenikmatan, dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini Dapat diakhiri. Permohonan dan salam senantiasa disampaikan kepada teladan Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya Sampai kiamat. Meskipun terdapat perbedaan Dan kelemahan, penulis merasa sungguh Merasa bersyukur karena berhasil membereskan tesis judul "Persepsi Pegawai ASN di Lingkungan Fakultas Dakwah UIN Antasari Banjarmasin dalam Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah." Tesis ini merupakan bagian dari kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum di FDIK UIN Antasari Banjarmasin.

Penulis dengan rasa sadar menyadari sudah menerima berbagai bentuk Dukungan, panduan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi ide, waktu, energi, dan lain lainnya. Sebab Dengan demikian, pada kesempatan ini dengan tulus hati, penulis ingin mengungkapkan rasa terima

Dengan sepenuh kesadaran, Penulis sadar bahwa telah memperoleh dukungan, pengawasan, dan motivasi dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dengan ide, waktu, energi, dan lain sebagainya. Maka, pada saat ini, dengan tulus jiwa, Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih untuk:

1. Dr. H. M. Abduh, M.A., yang menjabat sebagai Dekan FDIK UIN Antasari Banjarmasin, sekaligus menjadi Pembimbing I saya.
2. Ibu Sri Anafarhanah, MSI, yang menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen Dakwah di FDIK UIN Antasari Banjarmasin.

3. Ibu Rahmi Yuningsih Puteri, MM, sebagai Pembimbing II, Dari pihak yang memberikan masukan, dan melapangkan waktu mereka kepada Penulis selama penulisan.
4. Ayah dan Ibu, saya mengucapkan terima kasih sebab doa, cinta, dan telah berkorban yang tak pernah habis, kasih sayang kalian tidak akan pernah saya lupakan.

Berharap Allah SWT Swt. memberi ganjaran atas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka yang terlibat. Sebagai akhir, Penulis berdoa agar diberikan ampunan dan keridhaan Semoga Allah SWT Swt. memberikan manfaat melalui tulisan ini. secara luas dan dapat meningkatkan pengetahuan bagi semua pihak, Amin.

Banjarmasin, 18 Mei 2023
Penulis,

Annisa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. ا : A	17. ظ : Zh
2. ب : B	18. ع : ' (Alif)
3. ت : T	19. غ : Gh
4. ث : T's	20. ف : F
5. ج : J	21. ق : Q
6. ح : <u>H</u>	22. ك : K
7. خ : Kh	23. ل : L
8. د : D	24. م : M
9. ذ : Dz	25. ن : N
10. ر : R	26. و : W
11. ز : Z	27. هـ : H
12. س : S	28. ء : ' (Alef)
13. ش : Sy	29. ي : Y
14. ص : Sh	
15. ض : Dh	
16. ط : Th	

1. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	A	Fathah

ـ	i	Kasrah
ُ	u	Dhammah

Kata sandang: Contoh: (الرِّجَال) al-rijâl bukan ar-rijâl, (الدِّوَان) al-dîwân bukan ad-dîwân.

Syiddah: Misalnya, kata (الضَّرُورَة) tidak ditulis adh-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

Vokal rangkap memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـي	Ai	a dan i
ـَـو	Au	a dan u

2. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
بَا	Â	a dengan topi di atas
بِي	Î	i dengan topi di atas
بُو	Û	u dengan topi di atas

3. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dialihaksarakan menjadi huruf I, baik diikuti huruf Syamsiyah maupun huruf kamariah. Contoh: al-rijâl bukan ar-rijâl, al-dîwân bukan ad-dîwân.

4. Syiddah (Tasydid)

Syiddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syiddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syiddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضَّرُورَة) tidak ditulis ad-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

5. Ta Marbûtah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihkansarankan menjadi huruf /h/ (contoh nomor 1). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (contoh nomor 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihksarankan menjadi huruf /t/ (contoh nomor 3).

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1	طَرِيقَةٌ	Tharîqah
2	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	Al-Jâmî'ah al-Islâmiyyah
3	وَحْدَةُ الْوُجُودِ	Wahdah al-Wujûd

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam ejaan Bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: al-Ghazali bukan Al-Ghazali, al-Banjari bukan Al-Banjari.

Beberapa ketentuan lain dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut PUEBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

7. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimatkalimat dalam Bahasa Arab.

Aksara Arab	Alih Aksara
ذَهَبَ الْأُسْتَاذُ	dzahaba al-ustâdzu
تَبَيَّنَ الْأَجْرُ	tsabata al-ajru
الْحَرَكَةُ الْعَصْرِيَّةُ	al-harakah al-'ashriyyah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	asyhadu an lâ ilâha illa Allâh
مَوْلَانَا مَلِكُ الصَّالِحِ	mawlânâ Malik al-Shâlîh
يُؤْتِرُكُمُ اللَّهُ	yu'tsirukum Allâh
الْمَطَاهِرُ الْعَقْلِيَّةُ	al-mazhâhir al-'aqliyyah
حُبُّ الْإِسْطِطْلَاعِ	hub al-istithlâ'
الْمَادَّةُ الْمَصْنُوعَةُ مِنَ الْحَيَوَانَ	al-mâddah al-mashnû'ah min al-hayawân
طَرْفُ الْعَيْنِ	tharf al-'ayni
الْمُسَاهَمَةُ	al-musâhamah
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا	man salaka tharîqan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE INDONESIA	vii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Riset.....	10
D. Urgensi Penulisan	11
E. Konsep Operasional.....	12
F. Penulisan Terdahulu	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	17
A. Persepsi.....	17
1. Definisi Persepsi.....	17
2. Faktor Faktor Yang pengaruhi Persepsi	19
3. Rangkaian Terbentuk Persepsi	23
B. Aparatur Sipil Negara.....	27
C. Ibadah Haji	28

D. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENULISAN	39
A. Tipe Dan Pendekatan Riset.....	39
B. Tempat Penulisan	39
C. Obyek Dan Subyek Penulisan	40
D. Informasi Dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Informasi	41
F. Teknik mengelola dan Analisa Informasi.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Gambaran Umum Tempat Penulisan.....	45
C. Persepsi ASN Dilingkungan FDIK UIN ANTASARI Banjarmasin Dalam Melaksanakan Ibadah Haji Dan Umrah.....	46
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji yaitu satu bentuk ibadah yang menuntut pengorbanan ruh, tubuh, keyakinan, kekayaan, materi, usaha, waktu, serta aspek lainnya. Oleh karena itu, semangat kaum Muslim yang mendaftar untuk menjalankan haji tetap berkobar, tidak pernah surut.¹ Selain mengucapkan syahadat, menjalankan sholat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, ibadah haji juga menjadi bagian penting bagi mereka yang mampu melaksanakannya. Tingginya antrean setiap tahun menjadi bukti nyata perkembangan dan kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban ini.²

Sebagai perkiraan, sekitar 15 sampai 20 tahun kebelakang, sejumlah jamaah calon haji menjalankan ibadah haji tanpa perlu antri. Namun, sejak sekitar 2007, sistem antrian diterapkan, di mana mereka yang telah mendaftar pada tahun 2007, akan pergi pada 2009. Seiring berjalannya waktu, antrian tersebut semakin memanjang pada tahun-tahun berikutnya. Di berbagai wilayah Dati II Jawa Timur, contohnya, bagi orang-orang yang mendaftar haji pada tahun ini, akan berangkat pada. Dalam konteks Keadaan yang sangat rumit dan kompleks tersebut, di tingkat internal, jamaah dihadapkan kepada berbagai motif. Sebagai ilustrasi di berbagai wilayah Dati II Jawa Timur, orang-orang yang daftar haji

¹ Budi Kisworo, "Pemahaman Terhadap Ibadah Haji Dalam Perspektif Berbagai Aspek," *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*.

² Ratih Nurmalasari Aishath Muneeza, Amira Shuhadabinti Tamby Sudeen, Atiqoh Nasution, "Studi Perbandingan Lembaga Pengelolaan Dana Haji di Malaysia, Indonesia, dan Maladewa," *International Centre for Education in Islamic Finance (INCEIF)* 5, No. 3 (2018).

pada tahun ini akan berangkat pada. Sebelumnya, yakni sekitar 15 hingga 20 tahun yang telah lewat.

Para calon haji dapat menjalankan ibadah haji tanpa harus mengantri. Namun, perubahan signifikan terjadi sejak sekitar tahun 2007, di mana mulai muncul antrian panjang. Sebagai contoh, bagi yang mendaftar pada tahun 2007, keberangkatannya baru akan dilaksanakan di tahun 2009. Fenomena ini terus berkembang, dengan jumlah antrian yang semakin memanjang dalam beberapa tahun berikutnya. Di berbagai wilayah, seperti Dati II Jawa Timur, ia yang mendaftarkan diri untuk haji pada suatu tahun pasti menghadapi jadwal keberangkatan yang terdorong hingga 20-35 tahun ke depan.³ Melaksanakan Umrah, seperti halnya ibadah haji, masih dianggap sebagai hal yang dapat membawa rasa hormat keagungan bagi sebagian warga.⁴ Masyarakat yang sudah memiliki label haji atau sering pergi menjalankan Umrah akan memperoleh penghargaan spesifik dari warga di banding orang lain yang tidak pernah melakukan sebelumnya. Perlakuan istimewa itu, ia berkesempatan memiliki sarana yang lebih lebar untuk menciptakan warga, sebab keadaan sosial mereka sudah naik tingkat, tidak lagi menjadi individu biasa, tetapi individu yang memiliki pengaruh.⁵ Oleh karena itu, posisinya di masyarakat semakin menguat.

³ Sambutan Anggito Abimanyu, Direktur Jenderal Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Kementerian Agama, pada acara Pembekalan Petugas Media Center Haji 1433 H/2012 di Hotel Grand Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, pada Kamis (6/9) malam. Japeri, dalam Penulisan yang berjudul "*Dampak Kuota Terhadap Daftar Tunggu Pemberangkatan Haji di Kota Padang*," dipublikasikan dalam JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam volume 2, nomor 1 tahun 2017.

⁴ Sri Walyoto dan Jasanta Paranginangin, dalam artikel mereka yang berjudul "Analisis Terhadap Permintaan Dana Penyelamatan untuk Umrah di Indonesia," yang diterbitkan dalam International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) volume 9, nomor 13 tahun 2018, halaman 1247.

⁵ Ricco Andreas M. Nasrun Nazaruddin dan Rahmat Hidayat, dalam Penulisan mereka yang berjudul "*Analisis Strategi Pemasaran dan Pelayanan untuk Meningkatkan Daya Saing Biro*

Dengan permasalahan antrian ini, beberapa isu muncul, di antaranya kekhawatiran banyak orang yang berencana untuk menunaikan ibadah haji yang berumur tua, sebab mereka cemas bahwa usia yang tersisa mungkin tidak cukup untuk membawa mereka ketika tibawaktu keberangkatan haji datang. Beberapa orang merasa khawatir sebab lama giliran dapat mengakibatkan proses penuaan pada mereka hingga melemah secara fisik. Wisata haji dan/atau Umrah dianggap oleh sebagian masyarakat bukan hanya sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga sebagai pengalaman baru, yakni wisata religius di mana orang dapat berlibur sekaligus mendapatkan pahala. Selain kemungkinan bahwa ada alasan berbeda yang mendasari orang lain pergi melakukan haji atau Umrah selain menunaikan ibadah sebab undangan Allah SWT, tampaknya sudah meningkatkan rasa ingin warga untuk secara berulang mengunjungi rumah Allah SWT. Ini tidak hanya disebabkan oleh pemenuhan panggilan untuk menjalankan ibadah haji atau Umrah menjadi satu-satunya motivasi, melainkan juga karena keinginan khusus.⁶ Dalam pengalaman empiris, kolaborasi dan pengaruh antara aspek agama dan ekonomi telah terkonfirmasi melalui studi tindakan yang dijalankan oleh Azmi dan Asnan. Mereka menguraikan faktor-faktor luar yang mempengaruhi memiliki dampak pada pandangan atau tanggapan pelanggan terkait perjalanan Umrah beserta haji, terutama saat pengambilan keputusan juga penggunaan layanan dari agen perjalanan haji dan Umrah.

Perjalanan Haji dan Umrah dari Perspektif Ekonomi Syariah (Studi pada PT. Makkah Multazam Safir Dan Al Madinah), yang dipublikasikan dalam NIZHAM Volume 8, Nomor 1 Tahun 2020, hlm. 96.

⁶ M. Sabiq Al Hadi, dalam artikelnya yang berjudul "*Rekonstruksi Pemahaman Yang Tidak Tepat Mengenai Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umrah,*" yang diterbitkan dalam *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Volume 1, Nomor 1 Tahun 2019.

Aspek-aspek luar tersebut mencakup nilai merek (keunggulan/kelebihan) suatu penilaian pelanggan terhadap barang, pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh pendamping Umrah, serta rekomendasi dari pihak lain, juga mutu dan pelayanan istimewa yang diberikan agen perjalanan haji beserta Umrah.⁷ Studi pernah dilakukan oleh Nuri dalam menggambarkan perbedaan di antara keadaan serta situasi pelaksanaan ibadah haji sebelumnya dan setelah era setelah merdeka. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa aturan pelaksanaan haji saat periode sebelum merdeka dipengaruhi oleh aspek politis, dengan tujuan utama melindungi kepentingan penjajah dan mencari dukungan dari komunitas Muslim. Sementara itu, regulasi pelaksanaan ibadah haji setelah kemerdekaan bertujuan untuk melindungi dan menyederhanakan warga muslim di Indonesia dalam menjalankan perjalanan haji, walaupun dalam kenyataannya masih terdapat upaya pribadi dan kelompok yang merugikan jamaah dengan berbagai tindakan yang tidak etis.⁸ Razaq dan Dino dalam penulisan mereka menyimpulkan bahwa menjalankan ibadah haji dan umrah untuk muslim bukan hanya sekadar wisata religi, dan meningkatkan persepsi mereka terhadap nilai-nilai spiritual dalam perjalanan tersebut melainkan merupakan perjalanan ibadah yang didasari oleh peraturan yang kokoh, yang berasal dari petunjuk agama (Al-Quran dan Hadits). Hal ini bertujuan untuk mencapai pengalaman spiritual yang sangat mendalam.

⁷ Mohammad Savier Azmy dan Asnan Furinto, dalam makalah mereka yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Konsumen dalam Memilih Biro Perjalanan Umrah dan Haji Khusus,” yang dipublikasikan di Journal of Business Strategy and Execution volume 1, nomor 1 tahun 2008, hlm 172.

⁸ Muhammad Nuri, dalam tulisannya yang berjudul “Pragmatisme Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji di Indonesia,” yang diterbitkan dalam SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i Volume 1, Nomor 1 Tahun 2014.

Situasinya berbeda dengan kepercayaan agama lain yang menganggap ibadah sebagai kesempatan untuk beribadah sekaligus berwisata.⁹ Studi yang dilakukan oleh Sucipto menggunakan pendekatan penulisan kualitatif mencari pemahaman mendalam tentang alasan-alasan unik terkait masalah yang sering dijumpai, yaitu partisipasi orang-orang dari kalangan ekonomi kalangan menengah ke atas di Kota Jambi dalam menjalankan umrah. Hal ini disebabkan oleh persepsi umrah, sebagai aspek dari struktur religiusitas, membawa dimensi masalah dan manfaat positif dalam pola hidup masyarakat kelas menengah di Kota Jambi. Umrah membawa dimensi yang melibatkan aspek dunia beserta akhirat, pribadi dan warga, serta elemen materi dan spiritual. Dari perspektif dunia, kebiasaan hidup baru ini membawa keuntungan seperti memenuhi apa yang dibutuhkan seperti psikologis manusia, termasuk Kenyamanan dan harga diri, serta penyediaan pengetahuan serta informasi yang baru. Mungkin bahkan dapat memberikan dampak positif pada lingkungan (intra-generasi) melalui upaya positif untuk memperoleh barang atau jasa tertentu atau melalui manfaat yang dirasakan oleh orang lain dalam komunitas yang sama.

Namun, pada saat bersamaan, umrah telah hilang arti keagamaannya dan menjadi ciri khas baru kelas menengah sebagai manifestasi kemampuan rekreasi yang tidak dapat dinikmati oleh kelompok Muslim yang kurang mampu di bawahnya.¹⁰ Beberapa studi di atas menekankan bahwa pelaksanaan tindakan

⁹ Razaq Raj & Bozonelos, dalam studi mereka yang berjudul "*Pengalaman Haji dan Konsumsi Perjalanan ke Kota Makkah untuk Ritus Haji*," yang diterbitkan dalam *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* Volume 3, Nomor 1 Tahun 2015.

¹⁰ Razaq Raj & Bozonelos, dalam studi mereka yang berjudul "*Pengalaman Haji dan Konsumsi Perjalanan ke Kota Makkah untuk Ritus Haji*," yang diterbitkan dalam *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* Volume 3, Nomor 1 Tahun 2015.

ritual keagamaan dapat dipicu oleh semangat tertentu, yang melibatkan faktor-faktor seperti agama, ekonomi, politik, atau bahkan timbul dari situasi politik yang mempengaruhinya secara eksternal. Dalam kondisi yang kompleks dengan berbagai kendala yang terkait dengan pelaksanaan Ibadah Umrah, baik yang bersumber dari faktor luar maupun dalam, pertanyaannya adalah sejauh mana keberlanjutan dan relevansi dari agen perjalanan Umrah dibandingkan dengan kualitas pelayanannya yang telah diberikan.¹¹ Dalam pelaksanaan Ibadah Umrah dan haji, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak agar pelaksanaannya dapat berhasil.¹²

Dalam Surah Al-Baqarah 2 :158 Allah SWT berfirman :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۗ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Sungguh, Safa Marwah ialah bagian dari simbol-simbol agama Allah SWT. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang menunaikan ibadah haji menuju rumah Allah SWT atau berUmrah, tidak akan mendapatkan dosa ketika melakukan sa'i di antara keduanya. Dan bagi siapa pun yang dengan sukarela melakukan perbuatan baik, Allah SWT akan sangat mensyukurinya dan mengetahuinya dengan sepenuhnya.¹³

Menjalankan ibadah haji adalah bagian yang sangat relevan dari dakwah, baik dari perspektif internal maupun eksternal. Bagi mereka yang mampu melaksanakannya, haji berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan

¹¹ Siswanto dan Havis Haravik Achmad Irwan Hamzan, dalam Penulisan mereka yang berjudul "*Perlindungan Hukum bagi Jamaah Haji melalui Peraturan Daerah,*" yang diterbitkan dalam Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam Volume 17, Nomor 2 Tahun 2018.

¹² Moch Nur Ichwan, dalam makalahnya yang berjudul "*Mengatur Haji: Politik Layanan Ibadah Haji Islam di Indonesia Sebelum Era Reformasi,*" yang diterbitkan dalam Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies Volume 46, Nomor 1 Tahun 2008, hlm. 126.

¹³ <https://lajnah.kemenag.go.id>

dan ketaqwaan. Sementara itu, bagi mereka yang belum mampu, keberadaan ibadah haji akan memberikan dorongan agar mereka juga tergerak untuk melaksanakannya. Agama Islam memiliki tugas untuk mendidik aspek luar dari manusia, membersihkan ruhiyah manusia, dan memerdekakan manusia dari pengaruh nafsu. Dengan menjalankan ibadah dengan penuh tulus ikhlas dan keyakinan yang murni sesuai dengan kehendak Allah SWT, seseorang diharapkan dapat menjadi individu yang beruntung. Dalam konteks agama Islam, terdapat berbagai bentuk ibadah, salah satunya adalah haji dan Umrah. Haji, yang merupakan rukun iman kelima setelah syahadat, sholat, zakat, dan puasa, dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat baik karena melibatkan penahanan hawa nafsu, pemanfaatan tenaga, semangat, dan harta.

Pilar terakhir dari Rukun Islam yaitu menjalankan ibadah haji ke rumah Allah SWT, yang merujuk pada perjalanan ke tanah suci untuk menjalankan serangkaian amal ibadah sesuai dengan syarat, rukun, dan waktu yang telah ditentukan dikenal sebagai ibadah haji yang ditujukan kepada umat Islam yang memiliki kemampuan. Kemampuan atau kelayakan diartikan sebagai memiliki sumber daya yang mencukupi untuk pergi dan menyediakan kebutuhan bagi keluarga yang ditinggalkan. Mirip dengan Ibadah Umrah yang bisa dilakukan di bulan-bulan lain selain Zulhijah, haji dan Umrah merupakan kegiatan rohani yang mengandung elemen pengorbanan, ungkapan rasa syukur, amal kebajikan dengan sukarela, ketaatan terhadap perintah Allah SWT, serta menciptakan pertemuan besar antara umat Islam dari berbagai belahan dunia.

Semua ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah Ayat 125 :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷) sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”¹⁴

Haji merupakan perjalanan ke Makkah yang di maksud melakukan Berputar (thawaf), berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah (sa'i), serta menghabiskan malam (bermalam) di Arafah, dan sejumlah ibadah lainnya sebagai pelaksanaan Instruksi dari Allah SWT Swt.¹⁵

Dalam masyarakat banjar yang mayoritas penduduknya adalah umat islam maka ini menjadi sebuah hal yang dasar menjadikan alasan ibadah berhaji dan juga umrah adalah hal yang harus dilakukan, bagaimanapun cara nya akan dilakukan, maka dari itu perlu adanya alasan yang lebih jelas mengapa masyarakat banjar melakukan ibadah haji serta umrah, apalagi sekarang ini daftar tunggu ibadah haji sangat lama sekali, dan terkadang masyarakat juga berpindah untuk melaksanakan Ibadah Umrah saja. Total peserta yang akan menjalani ibadah haji yang terdaftar dalam kloter yang menunggu di Kalimantan Selatan, bagi

¹⁴ <https://lajnah.kemenag.go.id>

¹⁵ Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul “*Fiqih Sunnah Tiga*,” yang diterbitkan oleh Cakrawala Publishing pada tahun 2008, hlm 2.

KaKanwil Kemenag Kalsel, Fahmi Arief, menunjukkan minat yang cukup besar untuk menunaikan rukun Islam kelima tersebut. Bagi masyarakat Banjar, Kalsel, berhaji dianggap sebagai pencapaian puncak dalam kehidupan. Fahmi yang juga menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelenggaraan Ibadah Haji Kalimantan Selatan, menyatakan bahwa di tahun 2008, total calon haji yang terdaftar dalam daftar antrian di wilayahnya. mencapai lebih dari 25,000 orang. Dengan jumlah peserta haji yang telah ditetapkan sebanyak 3.497 orang oleh Kementerian Agama Pusat, diperkirakan bahwa jumlah calon hajidi atas baru dapat terakomodasi dalam waktu sekitar 7 hingga 8 tahun yang akan datang. Sebagian dari mereka Menunggu giliran dengan penuh kesabaran. Tapi, beberapa orang memilih alternatif lain, yaitu melaksanakan ibadah haji Umrah. "Melakukan ibadah haji Umrah atau haji turis menjadi opsi untuk mengatasi probem panjangnya masa antri," ungkap Fahmi, Ka Kanwil Kemenag Kalsel, yang merupakan kelahiran Amuntai, Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu, menurutnya, tidak jarang terlihat bahwa saat Waktu tiba untuk musim pelaksanaan haji dan Umrah, total orang yang melaksanakan haji Di periode selain musim haji tersebut, hampir dua kali lebih banyak dibandingkan dengan total jamaah haji yang dikelola oleh pemerintah melalui embarkasi Banjarmasin, Kalimantan Selatan turun temurun diketahui oleh pejabat Kementerian Agama Kalimantan Selatan yang merupakan alumnus Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, tradisi haji telah dijadikan bagian istiadat yang temurun di Kalimantan Selatan. Leluhur selalu memberi saran agar jika anak sukses dalam bisnis atau karir, segera melaksanakan rukun Islam kelima ini selagi bisa dan sehat. Hampir pada setiap aspek kehidupan,

mendatangi Baitullah, yaitu Tujuan Ka'bah di tengah Masjidil Haram di Makkah. Keadaan ini sedikit tidak sama dengan situasi di Jawa, di mana mayoritas jamaah haji umumnya berusia lanjut atau lansia.¹⁶

Masyarakat Banjar terkenal dengan akar kebudayaan Islam yang sangat kokoh. Hubungan erat antara keduanya telah dimulai sejak berdirinya Kesultanan Banjar sekitar lima abad yang lalu. Sejak periode tersebut, Islam dengan semua aspeknya telah menjadi bagian dari identitas spiritual dan budaya masyarakat suku Banjar. Hingga saat ini, jejak kedekatan antara keduanya masih terlihat nyata, baik dalam bentuk ritual (baik secara individu maupun komunal), filosofi kehidupan, tradisi, maupun melalui berbagai peninggalan fisik seperti arsitektur masjid, surau, dan sebagainya.¹⁷ Kalau memperhatikan daerah-daerah di Indonesia yang daftar tunggu haji atau waiting list-nya tergolong lama, yaitu Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Aceh dan Jawa Timur sepertinya ada benang merah diantara daerah-daerah tersebut yang bisa kita ambil sebagai materi kajian.

Dan ini menjadi dasar konsentrasi dari penulis untuk menjadikan ASN di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Antasari sebagai Informan inti untuk lebih dalam mengetahui persepsi dalam melaksanakan ibadah haji maupun Umrah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menulis penelaitan dengan Judul **“Bagaimana Aparatur Sipil Negara (ASN) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin memandang pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah.”**

¹⁶ <https://kemenag.go.id/nasional/berhaji-puncak-segalanya-bagi-urang-banjar-zoyn11>

¹⁷ <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5c25560a677ffb50dd1a6664/ketika-orang-banjar>

B. Fokus Permasalahan

Bagaimana Persepsi ASN Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dalam melaksanakan Ibadah Haji maupun Umrah?

C. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) dilingkungan FDIK di UIN Antasari Banjarmasin. dalam melaksanakan ibadah haji maupun umrah dan diharapkan bahwa temuan dari studi ini, dapat menyediakan rekomendasi serta kontribusi berharga dalam pengembangan manajemen dakwah, baik untuk penulis maupun pihak terkait lainnya.

D. Signifikansi Penulisan

Dengan melakukan Dengan riset ini, diharapkan dapat mencapai beberapa keuntungan, diantaranya:

Implikasi Teoritis Riset ini diinginkan bisa memberikan kontribusi pada bidang keilmuan Manajemen Dakwah, terutama dalam konteks logistik dakwah yang merupakan bagian dari fokus keilmuan Manajemen Pelayanan Ibadah Haji dan Umrah. Hal ini mencakup aspek-aspek yang mendukung pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah serta menjadi referensi penting dalam pengembangan fungsi layanan ibadah Haji dan Umrah pada masa mendatang.

Diharapkan bahwa temuan dari riset ini dapat memberi keuntungan bagi banyak orang yang terlibat, termasuk:

a. Bagi Penulis

Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan

mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan terkait manajemen pelayanan Ibadah Haji dan Umrah.

b. Bagi Pegawai PNS yang bekerja di FDIK UIN Antasari

Untuk dijadikan pengetahuan terkait hal wajib yang harus diketahui untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan menjadi sebuah fenomena social serta bentuk peningkatan spiritual yang bagus dalam meluaskan jangkauan keislaman.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa terminologi yang perlu diperjelas terkait judul Penulisan ini, antara lain:

1. Pandangan

Persepsi adalah rangkaian yang dimulai dengan penginderaan, yakni fase di mana individu menerima stimulus melalui dengan rinci, alat indra atau proses sensoris bukan hanya terbatas pada tahap pengindraan. Setelah stimulus tersebut diindra, proses tersebut berlanjut ke tahap selanjutnya yang dikenal sebagai proses persepsi. Pada tahap ini, setelah alat indra menerima informasi, informasi tersebut mengalami proses pengolahan dan interpretasi untuk membentuk suatu persepsi yang komprehensif dan menjelaskan secara lengkap bagaimana tanggapan serta pandangan dari para ASN di lingkungan FDIK dalam melaksanakan kedua ibadah tersebut.¹⁸ Ini menjadi hal penting dan pengetahuan untuk Penulis karena

¹⁸ Bimo Walgio dalam karyanya yang berjudul "*Pengantar Psikologi Umum*," diterbitkan oleh Andi di Yogyakarta pada tahun 2005, hlm. 99.

terdapat penjelasan serta pengakuan terkait tanggapan serta pengetahuan ASN untuk melaksanakan ibadah haji dan Umrah Definisi operasional dalam Penulisan "Persepsi ASN di Lingkungan FDIK UIN Antasari dalam Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah" memastikan pengukuran yang jelas terhadap konsep-konsep kunci seperti dampak personal, dampak budaya, dan dampak fisik.

Pertama, dampak personal diukur melalui variabel seperti tingkat keimanan, pengetahuan agama, dan pengalaman pribadi terkait ibadah haji dan umrah. Hal ini mencakup respons emosional, motivasi, dan sikap individu terhadap pelaksanaan ibadah tersebut.

Kedua, culture effect dioperasionalkan melalui indikator-nilai budaya dan norma-norma sosial yang memengaruhi persepsi ASN. Ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, pengaruh budaya organisasi, dan norma-norma yang dapat membentuk pandangan mereka terhadap ibadah haji dan umrah.

Terakhir, physical effect diukur melalui faktor-faktor lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah. Ini mencakup kesiapan financial, kemudahan melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan faktor-faktor lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan dalam menjalankan ibadah tersebut.

Dengan menetapkan definisi operasional yang jelas untuk variabel-variabel ini, Penulisan diharapkan bahwa ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai elemen-elemen yang berperan dalam

mempengaruhi persepsi ASN di FDIK UIN Antasari dalam konteks melaksanakan ibadah haji dan umrah.

2. Karyawan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berdinasi di lingkungan FDIK UIN Antasari Banjarmasin.

ASN merujuk kepada individu yang menjalani profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau tenaga pemerintah yang bekerja berdasarkan perjanjian kerja, yang melaksanakan tugas di lembaga pemerintahan dan ditempatkan di lingkungan FDIK UIN Antasari Banjarmasin dengan detail.

F. Penelitian Terdahulu

Riset yang relevan mencakup eksposisi yang terorganisir mengenai temuan riset sebelumnya (Penulisan sebelumnya) yang berkaitan dengan isu yang akan diinvestigasi. Penulis secara tegas menyajikan dan menunjukkan bahwa permasalahan Topik yang akan dianalisis belum pernah menjadi fokus penyelidikan sebelumnya atau memiliki perbedaan yang signifikan dengan riset sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis terhadap hasil temuan Penulisan sebelumnya dalam bagian ini untuk menentukan di mana letak keunikan dari riset yang akan dikerjakan.¹⁹

Teori yang digunakan untuk merinci rasionalitas Penulisan ini bersumber dari kajian Penulisan sebelumnya. Beberapa Penulisan terdahulu telah mengulas beragam aspek kinerja di wilayah-wilayah lain dan merinci ciri-ciri

¹⁹ Zuhairi, bersama rekan-rekannya, dalam buku mereka yang berjudul “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,” diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada pada tahun 2016, hlm.39.

khas informanyang berbeda. Beberapa topik Penulisan terdahulu melibatkan:

Jaksan Rinaldi (2018), dalam Penulisannya yang berjudul “Pandangan yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau terhadap acara realitas *“Katakan Putus”* di Trans TV” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau terhadap program realitas *“Katakan Putus”* di Trans TV. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pandangan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komunikasi di Riau cenderung menyatakan bahwa tayangan *Katakan Putus* di Trans TV dianggap sebagai settingan (rekayasa), namun mereka juga menyatakan pandangan positif karena dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah dalam urusan percintaan.

Saiful Arif (2015), pada Penulisannya *Pandangan Mahasiswa Terhadap Program Reality Show Mistik (Studi Deskriptif Kualitatif pada Acara “Dua Dunia” di Trans 7 di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulisan ini memiliki tujuan untuk menggali pandangan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terhadap acara *“Dua Dunia”* di Trans 7. Temuan dari Penulisan membuktikan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga cenderung memiliki persepsi positif terhadap tayangan tersebut. Mereka melihat kegunaan tayangan ini dalam memperkuat rasa keimanan kepada Allah SWT dan menghindari kemusyrikan.

Melysa (2015), dalam Penulisannya berjudul *Pandangan Penonton Acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV (Studi Survey Deskriptif Kuantitatif pada*

Ibu-ibu di Perumahan Pondok Cilegon Indah RW.07). menggunakan Metode Penulisan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari studi ini untuk menilai persepsi penonton, khususnya ibu di Pondok Cilegon Indah RW.07, terhadap tontonan Dr. Oz Indonesia di Trans TV. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa pandangan pemirsa terhadap tayangan Dr.Oz Indonesia sangat positif. Menonton tayangan ini memberikan dampak positif bagi responden, meningkatkan Kesejahteraan dan dapat di amalkan dalam kehidupan.

G. Rincian Struktur Penulisan

Pada kerangka Penulisan ini, Penulis mengadopsi struktur penulisan yang terstruktur yaitu :

1. BAB I berfungsi sebagai pengantar yang mencakup permasalahan, rumusan masalah, tujuan, keuntungan, definisi operasional, tinjauan literatur, serta uraian sistematika penulisan.
2. BAB II berfungsi sebagai dasar teoritis yang melibatkan Pembahasan Persepsi, ASN di lingkungan FDIK UIN Antasari Banjarmasin, dan fiqih Ibadah Haji dan Umrah.
3. BAB III berfokus pada Metode riset yang mencakup Pendekatan dan tipe riset, populasi dan sampel, lokasi riset, serta uraian mengenai Informasi dan sumber informasi yang dipakai. Terlebih lagi, bagian ini juga membahas teknis mengumpulkan informasi, pengolahan, dan analisa informasi yang diterapkan dalam riset ini.
4. BAB IV membahas Hasil riset dan analisis yang secara khusus mengulas Persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) di FDIK UIN Antasari Banjarmasin

menggunakan metode kualitatif.

5. BAB V adalah bagian penutup yang menjelaskan simpulan dan rekomendasi yang diambil dari temuan Penulisan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Persepsi

Proses Pandangan adalah suatu rangkaian yang dimulai dengan Pengindraan adalah proses, yaitu fase di mana individu menerima stimulus melalui Alat indra atau proses sensorik. Tetapi, langkah ini tidak berakhir di situ saja; sebaliknya, Stimulus tersebut dilanjutkan dan mengalami fase seterusnya yang dikatakan sebagai Proses pengenalan. Tahapan ini melibatkan pengolahan informasi setelah diterima oleh sensor atau indra, di mana Informasi tersebut diproses dan diartikan sehingga membentuk pandangan yang lengkap.²⁰ Stanton, seperti yang disebutkan dalam buku perilaku Tulisan mengenai konsumen yang disusun oleh Nugroho, mendefinisikan Pandangan sebagai signifikansi yang diinterpretasikan Dipengaruhi oleh pengalaman dulu dan rangsangan yang diterima Melalui inderanya, seperti Pandangan, pendengaran, dan perasaan, dan sebagainya.²¹

Menurut KBBI, persepsi Definisikan sebagai respon atau penerimaan langsung terhadap suatu penyerapan. Persepsi juga bisa merujuk pada proses di mana orang memahami atau Mengetahui informasi dengan menggunakan

²⁰ Bimo Walgio, dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Psikologi Umum*," diterbitkan oleh Andi di Yogyakarta pada tahun 2005, pada hlm. 99.

²¹ Nugroho J. Setiadi, dalam bukunya yang berjudul "*Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penulisan Pemasaran*," diterbitkan oleh Prenada Media Group di Jakarta pada tahun 2013, hlm. 91.

inderanya.²² Philip Kotler memberi pengertian pandangan sebagai suatu rangkaian di mana pribadi melakukan pilihan, mengorganisir, Memahami dan menafsirkan informasi yang diterimanya agar membentuk suatu Deskripsi yang mempunyai makna.²³

Pandangan dalam konteks ini bukan sekedar bergantung dengan aspek tubuh, melainkan terkait Dengan situasi lingkungan dan kondisi pribadi. Sementara itu, Dalam langkah menerima informasi itu, sumbernya Juga berasal dari suatu objek di sekitar wilayah tersebut.²⁴ Sebuah Stimulus dianggap sebagai langkah yang terjadi dalam lingkungan Dari luar individu dan diterima melalui penggunaan sistem saraf. Proses pengelolaan sensasi kemudian terjadi. Saat beberapa sensasi memasuki Susunan yang lebih mendalam dari sistem saraf, maka ia akan diidentifikasi menjadi pandangan.²⁵ Berdasar pengertian diatas, terlihat bahwa pandangan muncul karena Adanya stimuli dari internal dan eksternal pribadi yang diolah dalam susunan saraf dan otak. Sukmana menyatakan bahwa pandangan bukan hanya dipengaruhi oleh stimuli dari sekitar, tetapi Juga merupakan proses yang berlangsung dalam kerangka fisiologis di kepala.²⁶ Penerimaan ini umumnya berbentuk sensasi dan juga melibatkan memori atau pengalaman dulu.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 2001, pada hlm. 304.

²³ Philip Kotler dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*," edisi kelima, diterbitkan oleh Erlangga di Jakarta pada tahun 1997, hlm. 164.

²⁴ Joyce Marcella Laurence dalam bukunya yang berjudul "*Arsitektur dan Prilaku Manusia*," diterbitkan oleh PT. Grasindo di Jakarta pada tahun 2004, pada hlm. 56.

²⁵ Oman Sukmana dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*," diterbitkan oleh UMM Press di Malang pada tahun 2003, hlm. 52.

²⁶ Oman Sukmana dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*," diterbitkan oleh UMM Press di Malang pada tahun 2003, hlm. 52.

1. Faktor Yang Berpengaruh Pada Persepsi

Aspek-aspek yang memengaruhi pandangan dapat berasal Dari pembentukan pandangan itu sendiri, Objek atau target yang diinterpretasikan, atau Atau situasi di mana persepsi tersebut terbentuk.²⁶

Gifford seperti yang dikutip oleh Ariyanti, menunjukkan bahwa persepsi manusia dapat terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk:

a. Efek Pribadi

Pada konteks ini, disampaikan ciri-ciri pribadi akan terkait pada variasi dalam Pandangan terhadap sekitar. Ini tentunya Melibatkan beberapa elemen, seperti keterampilan Persepsi dan pengalaman atau pengetahuan tentang keadaan sekitar. Keterampilan persepsi setiap pribadi dapat bervariasi serta dipengaruhi oleh berbagai elemen yang membentuk latar belakang persepsi mereka.²⁷

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki pribadi terhadap keadaan sekitar yang berbeda yang dihadapi cenderung terfokus pada keadaan sekitar yang sudah Telah dikenal sebelum nya. Hal ini secara spontan mengarah pada Proses perbandingan yang menjadi landasan terbentuknya pandangan. Penjelasan mengenai faktor-faktor memengaruhi latar belakang terbentuknya pandangan melibatkan wilayah yang sangat besar dan rumit.

b. Dampak Budaya

Gifford melihat bahwa konteks budaya yang dimaksud berkaitan

²⁷ John A. Smith, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pandangan Individu*," *Jurnal Psikologi Persepsi*, vol. 25, no. 2, 2020, hlm. 45-58.

pada asal-usul/lokasi tempat tinggal orang. Warisan budaya yang dibawa dari tempat kelahiran dan tempat tinggal seseorang dapat terbentuk perspektif Variasi bagi setiap individu pada cara mereka “memandang dunia”. Kemudian, Gifford juga mencatat bahwa pendidikan dapat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan Situasi, dalam konteks budaya.

c. Efek Fisik

Keadaan alami dari suatu situasi fisik dapat memengaruhi cara seseorang menyaksikan, mengenali, berinteraksi dengan Situasi itu. Situasi yang mencakup atribut dan elemen penciptanya yang menciptakan karakteristik atau umumnya spesifik akan membentuk karakteristik bagi situasi itu. Sebagai ilustrasi., sebuah tempat pembelajaran akan secara spontan dikenali jika di dalamnya terdapat Meja yang tersusun secara Berurutan, podium atau tribun, dan papan tulis di bagian depan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengaruh dari lingkungan luar yang diterima pribadi, melainkan Juga dipengaruhi oleh kapasitas individu tersebut dalam memahami dan menginterpretasikan Stimulus tersebut diubah menjadi informasi yang tercatat sebagai Pengindraan dan rekaman pengalaman sebelumnya.

Karenanya, Pandangan yang terbentuk pada setiap orang bisa bervariasi. Laurens menambahkan bahwa persepsi memiliki peran

penting bagi perencana dalam menentukan kebutuhan warga, baik melalui individu atau sebagai kelompok penerima. Secara luas, struktur bangunan juga dipengaruhi oleh pandangan orang.²⁸ Maka, dalam hal ini pembuatan karya bangunan, elemen pandangan memiliki peran signifikan atas respons pribadi setelah mengalami, merasakan, dan menangkap penciptaan tersebut. Respons ini Menjadi satu pertimbangan signifikan, tercermin pada keinginan pengguna dan penggemar individu. Tanggapan ini berkaitan dengan pengalaman ruang, pemahaman terhadap bentuk, serta simbolisasi yang diperoleh dari pendidikan dan pengetahuannya.²⁹ Frasa yang dipakai Laurens untuk menggambarkan Pengalaman dalam suatu ruangan, pemahaman Gaya, bentuk, dan representasi simbolik disebut sebagai “gambaran mental” (mental image). Laurens juga menekankan Pernyataan bahwa representasi mental ini bervariasi Hubungan antara satu individu dengan lainnya. Pandangan para pakar, sebagaimana disajikan oleh Laurens, mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab perbedaan dalam peta mental seseorang, yaitu:

1) Pola Hidup

Pola kehidupan individu dapat menghasilkan pemilihan dan penyimpangan dalam pembentukan Gambar mental. Ini terkait kuat pada lokasi (Kategori, situasi, jumlah dll.) tempat yang telah

²⁸ John A. Smith, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pandangan Individu*,” *Jurnal Psikologi Persepsi*, Vol. 25, No. 2, 2020, hlm. 77.

²⁹ John A. Smith, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pandangan Individu*,” *Jurnal Psikologi Persepsi*, Vol. 25, No. 2, 2020, hlm. 77.

dikunjungi sesuai dengan pola hidup yang dimiliki.

2) Kedekatan Pada Lingkungan

Berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami lingkungannya. Semakin mendalam pemahaman individu terhadap lingkungannya, semakin komprehensif dan detail peta mental yang dimilikinya.

3) Keakraban Sosial

Semakin besar lingkup interaksinya, semakin meluas area yang telah dikunjungi, dan semakin mendalam pengetahuannya tentang kondisi suatu wilayah, semakin baik citra mentalnya.

4) Status Sosial

Semakin terbatas kapasitas individu, semakin rendah mobilitasnya, serta makin terbatas cakupan gambarkannya mental. Terdapat hal yang berbeda antar pria dan perempuan dalam hal peta mental, dimana laki-laki cenderung memiliki citra mental yang lebih unggul dan terperinci. Hal ini disebabkan oleh peluang bersosialisasi dan tempat ruang gerak yang lebih besar bagi laki-laki, terutama dalam konteks masyarakat yang cenderung memberikan lebih banyak kesempatan kepada laki-laki untuk ikut serta dalam beragam kegiatan.

Aspek-aspek tersebut menjadi kunci dalam merancang bangunan atau lingkungan agar dapat dengan mudah terlihat dan diingat, sambil memperkaya pengalaman individu yang

menggunakannya, paling penting dalam konteks Sarana umum. Berdasar pertimbangan diatas, riset ini memasukkan pandangan warga, Terutama individu santri yang tinggal dan berkegiatan di Pondok Pesantren Bumi Solawat.

Pemilihan tipe warga ini didasarkan pada asumsi bahwa tinggal atau berkegiatan di sekitar area atau obyek riset akan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan lingkungan. Kemudian, untuk memahami karakteristik masyarakat tersebut, aspek-aspek seperti Jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan (kegiatan utama sehari-hari), dan taraf pendapatan juga diperoleh. Pengumpulan spesifikitas ini bertujuan untuk mendekati pemahaman berhubungan dengan kemungkinan pembentukan pandangan yang terpengaruh oleh berbagai faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Proses Pembentukan Pandangan

Rangkaian pandangan diawali dengan penerimaan stimulus, seleksi, organisasi, interpretasi, verifikasi, dan respons terhadap rangsangan.³² Stimulus dalam proses persepsi dimulai dengan tangkapan oleh indra Terhadap benda yang dipersepsikan. Ada dua bentuk proses pengenalan, adalah:

a. Fase fisik

Perjalanan pengenalan dimulai dengan Penerimaan indera yang menghasilkan rangsangan dari penerima, kemudian berlanjut dengan pemrosesan data di sistem saraf sensorik otak atau dalam pusat

kesadaran. Rangkaian ini dikenal sebagai rangkaian Fisiologis.

b. Fase Mental

Proses pengolahan informasi di sistem saraf sensorik otak menghasilkan kesadaran terhadap penerimaan oleh reseptor informasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, atau perabaan. Terbentuknya persepsi, baik pada tingkat baik individu maupun warga, sangat bergantung pada rangsangan yang menarik Perhatian terhadap diproses oleh sistem perseptual. Faktor-faktor seperti kelengkapan data dan pengaruh berbagai variabel juga memiliki peran signifikan dalam menentukan kualitas persepsi yang dihasilkan oleh reseptor.

Akhirnya, pandangan pandangan warga santri terhadap Lembaga Keuangan Syariah dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memahaminya dan bagaimana faktor internal dan eksternal diolah oleh masing-masing penerima informasi, baik melalui pendekatan behavioristik maupun mekanistik.³⁰

Persepsi merupakan Fungsi mental yang sangat urgent sebagai sarana pemberi paham terhadap peristiwa dan kenyataan dalam kehidupan manusia. Manusia, sebagai entitas yang diberi tanggung jawab kekhalfahan, memiliki keistimewaan berupa proses dan peran pengenalan yang lebih kompleks dan kompleks dibandingkan dengan ciptaan Allah SWT yang lain. Dalam konteks Al-Qur'an, rangkaian dan peran pengenalan dijelaskan Ayat 12-24 Surah Al- Mukminun dalam

³⁰ *Ibid* hlm. 104.

Al-Qur'an, yang menyebutkan pembentukan makhluk manusia dengan diperkaya dengan peran pendengaran dan apa yang dilihat. Meskipun ayat tersebut tidak secara spesifik menyebutkan telinga dan mata, tetapi mengacu pada fungsi-fungsi tersebut secara keseluruhan.

Proses pengenalan dimulai dengan menerima rangsangan melalui reseptor, yaitu indera, kinerja indera manusia tidak secara otomatis beroperasi segera setelah kelahiran, melainkan berkembang seiring pertumbuhan fisiknya. Dengan demikian, indera manusia dapat merasakan pengaruh luar yang baru dan membentuk persepsi serta pengetahuannya terhadap dunia setitarnya.³¹

Manusia memiliki lima macam alat indra yang disebut sbagai panca indera. Panca indera ini memainkan peran krusial dalam proses pengenalan, sebab melalui dengan bantuan panca indera ini, seseorang dapat mengubah informasi menjadi bentuk yang memiliki makna. Rangkaian pandangan dimulai Dengan menerima rangsangan oleh penerima, yakni panca indera. Meskipun indera tidak segera aktif setelah kelahiran, namun perkembangan fisiknya seiring waktu memungkinkan indera untuk aktif. Berbagai ayat berikut ini mencerminkan peran Pancaindera dalam kinerja pengenalan:

³¹ Najati, Buku yang berjudul "*Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*," diterbitkan oleh Pustaka Setia di Bandung, 2005, hlm. 49.

1) Penglihatan

Allah Berfirman dalam (An-Nur/24:43) :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى
الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلْدِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ
فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ
يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Apa kah kau menyadari Allah SWT mengatur gerakan awan dengan lembut, lalu mengumpulkan hingga membentuk tumpukan? Dari sana, engkau dapat melihat hujan turun melalui celah awan. Allah SWT juga menurunkan butiran es dari langit, yang terbentuk seperti gumpalan gunung dalam awan. Dia melemparkannya pada siapa yang dikehendaki dan menahannya dari orang lain. Cahaya kilat-Nya hampir saja menghilangkan penglihatan.

Surat diatas tersebut menjelaskan manusia memahami ragkaian turun hujan melalui penggunaan indera penglihatan atau mata. Ini menunjukkan bahwa sebelum manusia memiliki pemahaman tentang proses hujan, terjadi pengambilan informasi oleh mata, yang kemudian diolah menjadi pandangan.

2) Pendengaran

Allah Berfirman dalam (An-Nahl/16:78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Allah SWT membawa kamu keluar dari rahim ibumu saat keadaan tidak tahu apa-apa, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan, serta hati nurani kepada kamu, agar kamu dapat

bersyukur.

Ayat diatas menggambarkan manusia datang ke dunia ini tanpa pengetahuan apa pun, dan tuhan memberi manusia Indera pendengaran, indera penglihatan, serta Pemahaman moral dalam diri untuk manusia dapat merasakan dan paham lingkungannya. Ini memungkinkan manusia untuk merespons stimulus eksternal, mengembangkan persepsi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Alat indera tersebut membantu manusia mengenali realitas di sekitarnya dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka.

3) Perasaan

Perasaan dapat diidentifikasi sebagai manifestasi psikis yang memiliki tiga karakteristis utama:

- a. Subyektif dalam pengalaman individu.
- b. Umumnya terkait dengan tanda-tanda pengenalan.
- c. Diterima oleh individu melalui perasaan senang atau kurang senang.
- d. Pada konteks dalam agama, persepsi merupakan proses pemikiran yang dihadapi oleh seseorang dalam memahami data. Proses ini dapat melibatkan penggunaan indera mata untuk penglihatan, telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman untuk mencium, serta hati untuk meras. Hal yang harus dipahami juga dapat terjadi melalui indera mata, hati, dan akal.

B. Aparatur Sipil Negara

Saat belum diberlakukannya Undang-Undang ASN, peraturan per UU kepegawaian mengacu pada UU Nomor 8 THN 1974 tentang Prinsip-Prinsip pegawai yang mengalami perubahan pada Undang-Undang Undang-Undang No 43 Tahun 1999 yang mengubah UU Nomor 8 THN 1974 tentang Prinsip-Prinsip pegawai. Dalam peraturan tersebut, istilah dan definisi terkait dengan Aparatur Sipil Negara (ASN) tidak dijelaskan atau diakui.³⁶ Istilah dan definisi mengenai Aparatur Sipil Negara Dalam konteks normatif, dikonfirmasi dan diuraikan secara resmi dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN), yang menyebutkan sebagai berikut: *“Profesi ASN, melibatkan PNS dan Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja yang bekerja di lembaga pemerintah.”*

Pegawai Negeri menempati posisi sebagai bagian dari struktur aparat negarayang bertanggung jawab Memberikan layanan kepada publik dengan sikap profesional, kejujuran, keadilan, kesetaraan saat menjalankan kerja negara, fungsi pemerintah, dan proses pembangunan. PNS dikenal sebagai elemen pendukung pelaksana yang membantu pemerintah dalam upaya pembangunan nasional.

C. Ibadah Haji

1. Definisi Ibadah Haji

Haji sebagai ritual suci dalam agama Islam, tidak menjadi kesempatan yang dimiliki oleh setiap umat Islam. Di Indonesia, pelaksanaan ritual keagamaan dalam hal ini haji diterapkan oleh UU No 13 THN 2008 Tentang pelaksanaan ritual Haji yang mengatur secara rinci aspek-aspek penyelenggaraan haji, dimulai pada prosesProses registrasi, biaya pendaftaran

untuk keberangkatan haji (ONH), perizinan Persetujuan visa, persiapan langkah keberangkatan, fasilitas pembekalan, hingga Kendala selama berada di Tanah Suci dan kembali ke tanah air. Aspek krusial dalam pelaksanaan ibadah haji adalah manasik haji, yaitu pembelajaran atau edukasi tentang tata cara pelaksanaan haji. Semu peserta diharapkan paham peraturan dan prosedur yang telah diamanatkan untuk pelaksanaan ibadah haji berjalan dengan lancar, tanpa adanya Akibat atau imbalan yang timbul akibat kelalaian atau pelanggaran terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

Seperti yang kita pahami, pelaksanaan ibadah haji terjadi hanya satu kali dalam setahun, dan tidak semua individu memiliki kesempatan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan Pendidikan keagamaan tentang pelaksanaan ibadah haji untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bersiap-siap untuk melaksanakannya.³² Asal-usul kata “haji” dapat ditemukan Dalam bahasa Arab, yaitu berasal dari kata. **الحج** qoshada, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai bermaksud atau berkunjung. Dalam konteks keagamaan.

Haji merujuk pada tindakan seseorang yang dengan sengaja melakukan perjalanan untuk Mengunjungi Baitullah Al-Haram (Ka’bah) di Makkah Al-Mukarramah. Tujuan perjalanan ini adalah untuk menjalankan serangkaian amalan ibadah yang telah Ditetapkan oleh Allah SWT Ta’ala sebagai wujud pengabdian dari hamba kepada Tuhannya. Amalan-amalan

³² Thalhaf Syahidulhaq Robbani telah menyusun buku panduan untuk ibadah haji bagi calon jamaah haji dalam e-Proceeding of Art dan Design. 4, No.3 (2017):1, diakses pada 12 Juni, 2020, <http://www.openlibrary.telkomuniversity.ac.id>

tersebut mencakup wukuf, thowaf, sa'i, dan tindakan ibadah lainnya yang dilaksanakan pada waktu dan wilayah tertentu. Seluruh rangkaian ibadah ini dijalankan dengan harapan Menjawab seruan Allah SWT Ta'ala dan mencari ridhoNya.³³ Selain melaksanakan Menunaikan rukun Islam yang kelima, umat Muslim juga diamanatkan untuk menjalani menjalankan Ibadah Umrah, yang mirip dengan haji namun tidak melibatkan wuquf, pelemparan jUmrah, dan semalam di Mina. Oleh karena itu, Umrah juga di sebut sebagai haji yang kecil. Demikian, haji dan Umrah membentuk rangkaian ibadah yang terkait satu sama lain. Salah satu keunikan ibadah haji adalah bahwa pelaksanaannya terbatas pada tempat dan waktu yang sudah ditetapkan.

Sementara syahadat ialah bentuk Menjalani ibadah lisan, melibatkan aspekbadan, zakat berhubungan dengan Melaksanakan ibadah harta mencakup zakat, sedangkan shalat adalah bagian dari ibadah fisik yang diwajibkan bagi umat Islam dengan menggabungkan gerakan dan lisan, ibadah haji memiliki ciri khas sebagai gabungan dari berbagai bentuk ibadah tersebut. Ia mencakup aspek ibadah harta, gerakan, dan lisan. Tiga, haji kaya akan tanda-tanda yang sebaiknya semua orang haji dapat memahaminya, sehingga mereka dapat menangkap makna yang terkandung dalam Keempat, pelaksanaan ibadah haji melibatkan aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam setiap elemennya dapat membimbing seorang Muslim menuju kesempurnaan iman, membentuk pribadi muslim yang utuh. Kelima, pelaksanaan Ibadah haji memiliki potensi untuk membangkitkan kasih sayang terhadap Nabi Muhammad saw dan para

³³ Dimjati Djamaluddin, *"Panduan Ibadah Haji dan Umrah yang komprehensif, dilengkapidengan rahasia dan hikmahnya"*. (Laweyan: Era Intermedia, 2006), hlm. 3.

sahabatnya, karena tempat-tempat yang dikunjungi dalam ibadah haji memiliki signifikansi sejarah sebagai titik permulaan perkembangan agama islam.

2. Landasan Fiqih Haji

Dalam ajaran Islam, setiap perintah selalu berakar pada ajaran Allah SWT dan ucapan Rasul-Nya. Sama seperti haji, yang Merupakan satu dari lima pilar Islam, walaupun Allah SWT dengan hikmah-Nya Allah SWT mewajibkan pelaksanaan ibadah haji hanya untuk mereka yang memiliki kemampuan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (3/97):

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Di lokasi tersebut, terdapat tanda-tanda yang nyata, termasuk Maqam Ibrahim. Orang yang memasuki (Baitullah) akan merasakan ketenangan. Dan salah satu tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT adalah menjalankan ibadah haji ke Baitullah, terutama bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke sana. Mereka yang menolak atau mengabaikan kewajiban haji harus menyadari bahwa Allah SWT Maha Kaya dan tidak tergantung pada apapun di seluruh alam.

3. Syarat Wajib Haji

Dengan memahami konsep haji, baik dari segi bahasa maupun istilah, tampaknya kurang lengkap tanpa mempertimbangkan persyaratan yang wajib dipenuhi.

Oleh karena itu, Beberapa syarat wajib untuk menjalankan ibadah haji meliputi:

a. Bagi mereka yang beragama Islam, kewajiban haji berlaku; bagi yang

tidak beragama Islam, haji tidak diwajibkan.

- b. Haji tidak menjadi kewajiban bagi mereka yang tidak memiliki akal sehat, seperti orang yang mengalami gangguan mental.
- c. Ibadah haji tidak di paksakan bagi mereka yang tidak sampai umur dewasa, sehingga anak-anak tidak diwajibkan untuk menjalankan haji.
- d. Hanya bagi mereka yang merdeka, bukan hamba sahaya, yang diwajibkan.
 - 1) Kelayakan (istitha'ah), dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 2) Memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji.
 - 3) Menjaga kesehatan baik secara rohani maupun jasmani.
 - 4) Memiliki cukup bawaan untuk perjalanan haji dan memberikan Pemberian kebutuhan yang memadai untuk keluarga yang ditinggalkan
 - 5) Tidak memiliki halangan yang menghalangi untuk menjalankan ibadah haji.
 - 6) Tersedianya sarana transportasi yang memadai.
 - 7) Waktu pelaksanaan memungkinkan (pendaftaran masih dibuka).
 - 8) Kondisi perjalanan aman, dan dalam situasi perang atau kekacauan, haji tidak diwajibkan³⁴.

³⁴ Dimjati Djamaluddin, Panduan lengkap tentang Ibadah Haji dan Umrah dalam Islam, beserta dengan rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. (Aweyan: Era Intermedia, 2006), hlm. 21.

4. Rukun Haji

a. Ihram

Kata “ihram” berasal kata “haram,” yang mengandung makna sesuatu yangdilarang, suci, dan dihormati. Istilah ini kemudian digunakan secara khusus dalam konteks Perjalanan ritual haji. Secara syara, ihram merujuk pada niat awal untuk mengawali serangkaian ritual haji atau Umrah³⁵.

Ihram dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan yang dikenal sebagai miqat. Miqat terdiri dari duabagian, yakni dua tempat yang ditetapkan zamani (waktu) dan makani (tempat). Miqat zamani mencakup periode di mana manasik (ritual-ritual) haji harus dilakukan. Seluruh ulama menyepakati bahwa bulan Syawal dan Zulqidah adalah bulan-bulan yang ditentukan untuk pelaksanaan manasik haji. Terdapat perbedaan pendapat di antara mereka mengenai Apakah sepanjang bulan Zulhijjah termasuk Dalam bulan-bulan haji, atau hanya pada sepuluh hari pertamanya dianggap sebagai bagian darinya. Malik dan Ibnu Hazm berpendapat bahwa seluruh bulan Zulhijjah dianggap sebagai periode untuk melaksanakan ibadah haji, dengan alasan bahwa Aktivitas melempar jumrah, yang merupakan bagian dari ritus haji, Berlangsung pada tanggal 13 bulan Zulhijjah. Selain itu, Tawaf Ifadhah, sebagai salah satu dari pilar-

³⁵ Yunasril Ali, “*Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*”, (Jakarta, Zaman, 2012), hlm. 453

pilar haji, dilaksanakan mulai dari hari Idul Adha hingga akhir tahun, sesuai dengan kesepakatan ulama³⁶.

b. Wuquf

Wukuf memiliki arti “berhenti, berdiri, memahami, mencegah”. Dalam konteks syariah, wukuf merujuk pada tindakan “Berhenti di dataran Arafah untuk melaksanakan salah satu pilar ibadah haji”. Pelaksanaan Wukuf dilakukan pada tanggal 9 Zulhijjah di Arafah setelah matahari tergelincir terbenam (zawal)³⁷. Jamaah tiba di dataran Arafah pada waktu Zuhur dan Asar dengan menjalankan shalat jama' taqdim dan qasar, yang diumumkan dengan menggunakan satu kali panggilan azan dan dua kali pengumuman iqamah. Setelah menyelesaikan sholat, imam memberikan Ceramah dari mimbar. Sepanjang berada di Arafah, para peserta haji menggunakan waktu secara penuh mereka dengan menyucikan diri kepada Allah SWT melalui pelafalan talbiyah, berdzikir, dan berdoa.

c. Tawaf

Sebagai Tawaf merupakan melakukan tujuh putaran mengelilingi Ka'bah, dimulai dari Hajarul Aswad, dengan Ka'bah berada di sebelah kiri, dan dilakukan dengan berjalan kaki oleh mereka yang memiliki kemampuan. Dalam pelaksanaan tawaf, disarankan untuk membaca kalimat talbiyah sebagai berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

³⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Jakarta, PT. Karya Unipress, 1994), hlm. 40.

³⁷ Yunasril Ali, *Buku utama yang mengungkapkan rahasia dan makna dari setiap ibadah*, (Jakarta, Zaman, 2012), hlm. 498

Artinya:” Aku menyambut panggilan-Mu, ya Allah SWT, dengan sepenuh hati. Aku menyambut panggilan-Mu, yang tidak memiliki sekutu bagi-Mu. Aku menyambut panggilan-Mu dengan penuh kesungguhan. Sesungguhnya, segala pujian, nikmat, dan kekuasaan adalah milik-Mu tanpa adanya sekutubagi-Mu.”³⁸

Dari pengertian tawaf tersebut, terdapat tiga jenis tawaf, yakni:

1) *Tawaf qudum*

Tawaf yang menggantikan shalat tahiyatul masjid. Oleh karena itu, tawaf pertama Aktivitas yang dilakukan oleh para haji dan mu'tamirin dikenal sebagai tawaf Masjidil Haram, tawaf qudum, atau sering disebut tawaf dukhul. Apabila yang melaksanakan tawaf ini merupakan pelaku haji ifrad, maka disebut tawaf qudum, tawaf tahiyah, atau tawaf dukhul. Bagi mereka yang menjalankan haji qiran atau tamattu', tawaf ini menjadi Tawaf Umrah. Apabila seorang menjalankan Umrah setelah tawaf ini, mereka melanjutkan dengan melakukan melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Seseorang yang menjalankan Umrah tidak perlu melaksanakan tawaf qudum, sebab tawaf awal mereka sudah menjadi tawaf Umrah. Hal serupa juga berlaku untuk penduduk tetap Mekkah, di mana tawaf pertama mereka menjadi tawaf Umrah.³⁹

2) *Tawaf ifadhah,*

Tawaf tersebut merujuk pada tawaf yang dijalankan oleh para pelaksana ibadah haji, bukan mereka yang sedang menjalankan Umrah.

³⁸ Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, Shahih AlBukhary, terj, Abu Muhammad Ismail al-Hasany (Surabaya: Pustaka Adil, 2010), hlm. 345.

³⁹ Buku yang berjudul “*Pedoman Haji*” oleh Hasbi Ash Shiddieqy, diterbitkan oleh PT. Karya Unipress pada tahun 1994, hlm. 971.

Tawaf ini dilakukan setelah Menyelesaikan ibadah di Mina, melibatkan pelemparan Jumrah 'Aqabah. Tawaf ini sering disebut sebagai tawaf ziarah, mengingat mereka Hijrah dari Mina dan melakukan ziarah ke rumah Allah SWT. Istilah lainnya Merupakan tawaf haji, karena aktivitas ini adalah salah satu pilar dari ibadah haji.⁴⁰ Pada tengah malam 10 Zulhijjah setelah menghabiskan malam Di Musdalifah dan tanpa batas waktu akhir.⁴¹

3) *Tawaf wada'*

Tawaf ini adalah tindakan Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh mereka menjalani ritual haji sebelum memulai perjalanan pergi dari kota Mekah.

d. Sa'i

Tindakan Melakukan perjalanan di antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali. Dimulai dari Shafa menuju Marwah, satu kali perjalanan terhitung, dan kemudian dilanjutkan dari Marwah menuju Shafa. Sa'i adalah salah satu pilar haji dan Umrah sehingga menjadi kewajiban untuk dilakukan agar haji dan Umrah dianggap sah, dan tiada konsep Sa'i sebagai tindakan sunnah. Lokasi Sa'i terletak di Di sebelah timur Masjid Al-Haram, di luar batas Masjidil Haram⁴². Berikut adalah tata cara pelaksanaan ibadah sa'i:

⁴⁰Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al Bukhary, terj. Abu Muhammad Ismail al-Hasany* (Surabaya: Pustaka Adil, 2010), hlm. 354.

⁴¹ Dimjati Djamaluddin, Buku berjudul "*Panduan Ibadah Haji Umrah Lengkap Rahasia dan Hikmahnya*," diterbitkan oleh Era Intermedia di Laweyan pada tahun 2006 dengan halaman 37.

⁴² *Ibid*, hlm. 38.

1. Mendaki bukit Shafa sambil membaca ayat (Al-Baqarah 158).
2. Melakukan Berlari kecil atau berjalan cepat dari bukit Shafa menuju bukit Marwah Menjalankan tindakan ini sebanyak tujuh putaran.

e. Tahalul

Tahallul merujuk pada tindakan mencukur atau memotong rambut setelah menyelesaikan Aktivitas Sa'i. Setelah melakukan pelemparan JUmrah 'Aqabah para peserta kemudian melakukan tahallul, yang melibatkan Mencukur atau memotong minimal tiga helai rambut kepala. Bagi pria, disarankan untuk Mencukur habis seluruh rambutnya sementara perempuan dapat Mencukur ujung rambut seukuran jari.

Orang yang botak bisa melakukan tahalul secara ceremonial. Sehabis menjalankan tahalul, segala Yang sebelumnya diharamkan menjadi halal lagi, terkecuali hubungan intim dengan pasangan sebelum menjalankan tawaf ifadah.

f. Tertib

Ketertiban, dalam konteks ini, merujuk pada melaksanakan tugas sesuai urutannya dan memastikan tidak ada yang terlewat.

5. Jenis Haji

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ibadah haji dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni:

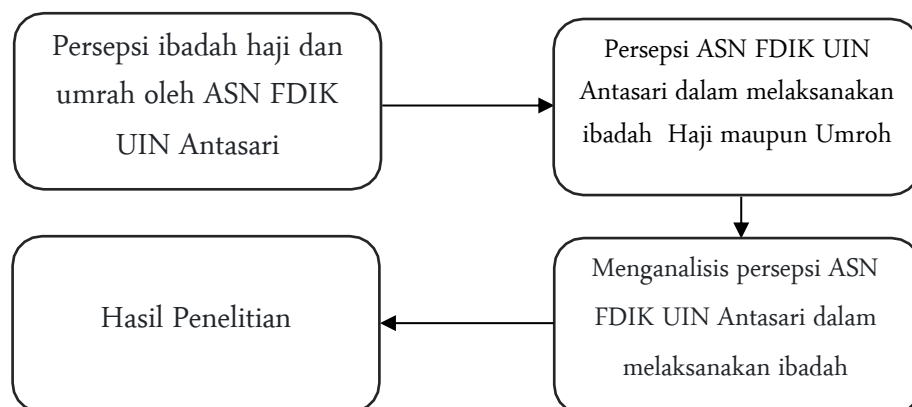
- A. Haji tamattu'**, merujuk pada pelaksanaan amalan- Melakukan Ibadah Umrah terlebih dahulu dengan aman, dan setelah itu, dilakukan amalan-amalan haji.

B. Ifrad, merujuk pada pelaksanaan Melakukan ritual haji terlebih dahulu., kemudian Setelah menyelesaikan serangkaian amalan haji individu tersebut Bertekad untuk Umrah dengan memasuki ihram dan melaksanakan serangkaian amalan Umrah.

C. Qiran, merujuk pada pelaksanaan Melaksanakan haji dan Umrah dengan satu ihram, atau melakukan Umrah terlebih dahulu dan menggabungkan haji ke dalam Umrah sebelum memulai serangkaian amalan Umrah.⁴³

D. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan suatu model atau struktur yang digunakan oleh Penulis untuk menjelaskan bagaimana Penulisan dilakukan. Pada Penulisan ini, telah dijelaskan Secara umum, akan dilakukan Penulisan terkait aspek-aspek tertentu atau pokok-pokok hal yang akan diteliti, namun untuk penjelasan yang lebih terperinci dapat diamati pada. bagan yang tersedia di bawah ini.



⁴³ KH. Maimoen Zubair, Kamus Fiqih (Jawa Timur: Lirboyo Press, 2013), h. 69